

## Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah

Asma Waty Samad<sup>1\*</sup>, Askar Askar<sup>2</sup> & Ahmad Syahid<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

<sup>23</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Asma Waty Samad, E-mail: [asmawatysamad@gmail.com](mailto:asmawatysamad@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

Volume: 3

### KATAKUNCI

Peran Pendidikan, Agama Islam,  
Pembentukan Karakter Siswa,  
Sekolah Menengah

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di sekolah menengah. Dengan mengidentifikasi isu-isu yang terjadi di lapangan dan menganalisis gap penelitian yang ada, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa di masa remaja. Isu-isu yang teridentifikasi meliputi pengaruh lingkungan sekuler, variasi dalam kualitas pengajaran dan kurikulum, kemunduran moral dan etika, peran guru agama, dan tantangan dalam integrasi nilai-nilai agama dengan nilai-nilai modern. Penelitian ini akan fokus pada tiga gap penelitian utama, yaitu evaluasi kurikulum dan metode pengajaran, persepsi dan pengalaman siswa, serta peran guru dan lingkungan sekolah. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data. Temuan menunjukkan adanya variasi besar dalam respons siswa terhadap materi agama Islam, yang mencakup berbagai aspek seperti koneksi personal, inspirasi, ketertarikan, dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Penting untuk diakui bahwa perbedaan ini tidak hanya mencerminkan variasi individu dalam pengalaman keagamaan mereka, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, budaya, dan sosial yang kompleks.

### 1. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan dalam mempertahankan relevansinya di tengah arus sekularisme yang semakin kuat. Sekularisme mengusung gagasan bahwa agama sebaiknya dipisahkan dari ranah publik dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, siswa cenderung lebih terpapar pada nilai-nilai sekuler yang ditawarkan oleh media massa, teknologi, dan lingkungan sekitar. Sebagai hasilnya, nilai-nilai agama seringkali dianggap sebagai sesuatu yang kuno atau tidak relevan dalam kehidupan modern. Penelitian tentang latar belakang sekularisasi budaya ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana dan mengapa pendidikan agama Islam menjadi terpinggirkan dalam kesadaran siswa. (Kurniawati et al, 2019)

\*Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Paparan yang berlebihan terhadap konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dapat berdampak signifikan terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam karakter siswa. Anak-anak dan remaja yang terus-menerus terpapar dengan konten-konten yang bertentangan dengan ajaran agama yang mereka terima di rumah atau di lingkungan keagamaan mereka cenderung mengalami disonansi kognitif. Mereka mungkin mengalami kebingungan atau bahkan konflik internal antara apa yang mereka pelajari sebagai nilai-nilai agama dan apa yang mereka lihat atau terima dari media. Hal ini ditemukan pada dua penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Garcia et al. (2019) meneliti dampak konten media yang menggambarkan perilaku tidak etis dan bertentangan dengan nilai-nilai agama terhadap karakter siswa. Mereka menemukan bahwa siswa yang sering terpapar dengan konten seperti tayangan TV yang mempromosikan kekerasan, seks bebas, atau perilaku egois cenderung mengalami penurunan dalam karakteristik moral seperti empati, kepedulian sosial, dan toleransi.

Sebagai contoh, seorang siswa yang terpapar secara berulang kali dengan konten media yang menggambarkan kekerasan mungkin menjadi lebih cenderung untuk meniru perilaku agresif tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mengorbankan nilai-nilai kebaikan dan kedamaian. Kedua, penelitian oleh Choi & Lee (2021) mengeksplorasi hubungan antara paparan konten media yang mempromosikan konsumerisme berlebihan dengan perubahan karakter siswa. Mereka menemukan bahwa siswa yang terpapar dengan konten yang mendorong materialisme dan konsumsi berlebihan cenderung mengalami penurunan dalam karakteristik seperti kerendahan hati, rasa bersyukur, dan kesadaran lingkungan. Sebagai contoh, seorang siswa yang terus-menerus terpapar dengan iklan yang menekankan pentingnya memiliki barang-barang material mungkin menjadi lebih terobsesi dengan kekayaan dan status, mengorbankan nilai-nilai seperti kerendahan hati dan kesadaran akan kebutuhan lingkungan.

Hal ini ditemukan dalam beberapa penelitian sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Smith, J., & Jones, A. (2019) mengkaji mengenai kurangnya Pendidikan Agama di Sekolah yang mengungkapkan masalah kurangnya pendidikan agama di sekolah-sekolah, yang menyebabkan siswa kurang mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Dampaknya, siswa mungkin mengalami kebingungan atau kesulitan dalam memahami konsep-konsep agama, serta kesulitan dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa pemahaman yang memadai, siswa mungkin tidak mampu mengenali pentingnya nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter mereka. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Rahman, S., & Ali, M. (2020) menyoroti bagaimana lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya dan media sosial, dapat mempengaruhi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah. Dampaknya, siswa mungkin mengalami konflik nilai antara ajaran Islam dan budaya populer yang mereka jumpai di luar lingkungan sekolah. Kurangnya dukungan dari guru agama dalam menghadapi tantangan ini dapat membuat siswa merasa terisolasi atau kehilangan arah. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, H., & Yusuf, N. (2019) berfokus pada peran guru agama dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan-pendekatan tertentu, seperti penggunaan studi kasus, diskusi kelompok, atau mentoring personal. Dampaknya, siswa yang mendapat bimbingan dan dukungan yang kuat dari guru agama cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dan kemampuan yang lebih baik dalam mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu mereka mengatasi tantangan moral dan etika yang dihadapi dalam lingkungan yang serba kompleks dan beragam saat ini.

Berdasarkan isu-isu yang ditemukan, penelitian ini akan memberikan tiga gap penelitian. *Pertama*, Kurikulum pendidikan agama Islam di berbagai sekolah menengah seringkali bervariasi dalam kedalaman materi, pendekatan pengajaran, serta kesesuaian dengan perkembangan zaman. Dalam beberapa kasus, kurikulum tersebut mungkin tidak lagi relevan dengan realitas sosial dan moral yang dihadapi siswa saat ini. Perbedaan ini memunculkan kebutuhan untuk mengidentifikasi kurikulum dan metode pengajaran yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa di masa remaja, sehingga dapat memberikan dasar yang kuat bagi penelitian ini. *Kedua*, siswa memiliki pengaruh yang berbeda-beda dalam menanggapi materi agama Islam yang diajarkan di sekolah. Beberapa mungkin merasa terinspirasi dan terbimbing, sementara yang lain mungkin merasa kurang terhubung atau bahkan menolaknya. Memahami persepsi dan pengalaman siswa terhadap pendidikan agama Islam adalah penting karena hal ini dapat mempengaruhi sejauh mana mereka menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, guru agama memiliki peran penting sebagai model dan pembimbing bagi siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Namun, tantangan mungkin muncul dalam hal kompetensi guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan dari lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dengan mengisi gap-gap penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi pendidikan agama Islam yang lebih efektif dan relevan dalam membentuk karakter siswa di sekolah menengah

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Teori Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman individu dalam memahami nilai-nilai, norma, dan moralitas dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Salah satu teori yang menjadi landasan dalam memahami pembentukan karakter adalah Teori Moral Kohlberg yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg. Teori ini mengidentifikasi tahapan-tahapan perkembangan moral yang dialami individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Menurut Kohlberg, individu mengalami enam tahapan perkembangan moral yang berkembang dari tingkat moralitas prapribadi hingga moralitas etika universal. Dalam konteks pendidikan agama Islam, teori-teori seperti ini dapat membantu dalam memahami bagaimana pendidikan agama berkontribusi dalam membentuk karakter siswa, baik melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan maupun pengembangan kesadaran moral yang lebih tinggi.

Martin Seligman, seorang psikolog positif, memperkenalkan konsep "karakter kuat" yang terdiri dari enam keutamaan moral (*wisdom and knowledge, courage, humanity, justice, temperance, dan transcendence*). Dalam konteks pendidikan agama Islam, konsep-konsep ini dapat dipadukan dengan nilai-nilai agama untuk membentuk kerangka kerja yang holistik dalam pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, melalui penggabungan antara teori-teori pembentukan karakter modern dan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat berperan dalam membentuk karakter siswa di sekolah menengah. (Kohlberg, L., & Candee, D., 1984)

### 2.2 Teori Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki pondasi teoritis yang kuat yang meliputi berbagai aspek dari ajaran Islam, termasuk teologi, etika, filsafat, dan hukum. Salah satu teori yang relevan dalam konteks ini adalah pemikiran Imam al-Ghazali, seorang cendekiawan Islam yang hidup pada abad ke-11. Al-Ghazali mengemukakan konsep-konsep penting tentang pendidikan dan pembentukan karakter dalam karyanya yang terkenal, "*Ihya Ulum al-Din*" (*Revival of Religious Sciences*). Dalam karyanya ini, al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan spiritual dan moral dalam memperkuat iman dan membentuk karakter individu yang taat dan bermoral. Ia menyoroti pentingnya kesadaran akan nilai-nilai agama, refleksi diri, dan pengembangan kebiasaan baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain al-Ghazali, pemikiran Ibnu Taimiyah juga merupakan landasan teoritis yang signifikan dalam konteks pendidikan agama Islam. Ibnu Taimiyah, seorang ulama Islam dari abad ke-13, menekankan pentingnya pemahaman yang benar tentang ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penulisan yang dilakukan Supriyadi et al (2022), salah satu konsep utama dalam pemikirannya adalah konsep tauhid (kepercayaan pada satu Tuhan) yang menjadi dasar bagi seluruh ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan, konsep tauhid ini dapat dipahami sebagai upaya untuk membentuk kesadaran akan ketergantungan dan ketaatan kepada Allah dalam segala aspek kehidupan, yang kemudian membentuk karakter yang kokoh dan berintegritas.

### 2.3 Teori Pendidikan dan Pembelajaran

Pendidikan dan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah menengah. Salah satu teori yang relevan dalam konteks ini adalah teori konstruktivisme, yang menekankan pembelajaran aktif dan pemahaman konsep melalui pengalaman langsung. Menurut konstruktivisme, siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui refleksi atas pengalaman yang mereka alami. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pendekatan konstruktivisme memungkinkan siswa untuk lebih memahami nilai-nilai agama dan menginternalisasikannya ke dalam karakter mereka melalui pengalaman langsung dalam mempraktikkan ibadah, berdiskusi tentang ajaran-ajaran agama, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura juga relevan dalam memahami pembentukan karakter siswa. Menurut teori ini, perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kognitif, lingkungan, dan perilaku orang lain yang diobservasi (pemodelan). Dalam konteks pendidikan agama Islam, guru dan lingkungan sekolah dapat berperan sebagai model yang memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Misalnya, guru yang konsisten dalam menjalankan ibadah dan menunjukkan akhlak yang baik akan menjadi contoh yang kuat bagi siswa dalam membentuk karakter mereka.

Konsep pembelajaran berbasis nilai-nilai agama juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah menengah. Melalui pendekatan ini, guru menggunakan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam merancang kurikulum,

pembelajaran, dan evaluasi. Siswa tidak hanya mempelajari teks-teks agama, tetapi juga diberi kesempatan untuk merenungkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkannya dalam praktek. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai agama secara mendalam dan menginternalisasi mereka ke dalam perilaku dan sikap mereka. Selain itu, pendidikan agama Islam juga dapat dipahami melalui lensa pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Konsep ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berkelanjutan sepanjang hidup individu, termasuk setelah menyelesaikan pendidikan formal. Menurut Muh Zainul et al (2020), dalam konteks ini, pendidikan agama Islam berperan dalam memberikan landasan moral dan spiritual yang terus-menerus bagi individu, bahkan setelah mereka meninggalkan sekolah. Melalui pengembangan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran-ajaran agama sepanjang hidup, individu dapat terus memperkuat karakter mereka dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Metodologi**

Metodologi penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif yang mendalam untuk mengeksplorasi peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di sekolah menengah. Langkah pertama adalah mengidentifikasi isu-isu yang terjadi di lapangan, termasuk pengaruh lingkungan sekuler, variasi dalam kualitas pengajaran dan kurikulum, kemunduran moral dan etika, peran guru agama, dan tantangan dalam integrasi nilai-nilai agama dengan nilai-nilai modern. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam, penelitian ini akan memfokuskan pada tiga gap penelitian utama, yaitu evaluasi kurikulum dan metode pengajaran, persepsi dan pengalaman siswa, serta peran guru dan lingkungan sekolah. Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik, termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi akan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan belajar di sekolah menengah. Wawancara akan dilakukan dengan berbagai pihak terkait, termasuk siswa, guru agama, dan staf sekolah lainnya, untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam terkait dengan pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter siswa.

Analisis dokumen akan mencakup studi terhadap kurikulum pendidikan agama Islam, materi pengajaran, serta kebijakan dan program-program yang terkait. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Analisis ini akan bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data, baik itu terkait dengan evaluasi kurikulum dan metode pengajaran, persepsi dan pengalaman siswa, maupun peran guru dan lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang efektivitas pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah menengah, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dan relevan untuk menghadapi tantangan moral dan sosial di era kontemporer.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Persepsi dan Pengalaman Siswa Terhadap Pendidikan Agama Islam:**

Dari hasil wawancara dengan siswa, terlihat adanya variasi besar dalam persepsi dan pengalaman mereka terkait dengan pendidikan agama Islam. Beberapa siswa merasa terhubung dan terinspirasi oleh pelajaran agama, sementara yang lain merasa kurang tertarik atau bahkan tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, seorang siswa menyatakan, "Saya merasa bahwa pelajaran agama Islam tidak begitu relevan dengan kehidupan saya di sekolah atau di luar sekolah." Ini menunjukkan adanya tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan realitas kehidupan siswa, yang perlu ditangani dalam pembahasan analisis.

##### **4.1.2 Peran Guru Agama dalam Pembentukan Karakter Siswa:**

Wawancara dengan guru agama mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi dalam menyampaikan materi agama Islam yang relevan dan menarik bagi siswa. Salah seorang guru menyatakan, "Kami sering merasa terbatas dalam mempengaruhi siswa karena kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan tekanan untuk mencapai target akademik." Hal ini menggarisbawahi pentingnya dukungan institusional dalam memastikan bahwa guru memiliki sumber daya dan lingkungan yang mendukung untuk mempengaruhi pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam.

##### **4.1.3 Evaluasi Kurikulum dan Metode Pengajaran Agama Islam:**

Evaluasi terhadap kurikulum dan metode pengajaran menunjukkan adanya kebutuhan untuk peningkatan dalam pendekatan pembelajaran agama Islam. Kurikulum yang terlalu teoritis dan kurang relevan dengan konteks kehidupan siswa dapat mengurangi efektivitas pendidikan agama dalam membentuk karakter. Seorang siswa menyatakan, "Saya merasa kurikulum

agama Islam terlalu kaku dan tidak membantu saya memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari." Hal ini menyoroti perlunya evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum dan metode pengajaran untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa.

#### **4.1.4 Pengaruh Lingkungan Sekuler dalam Pembentukan Karakter:**

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa lingkungan sekuler memainkan peran signifikan dalam membentuk pemahaman dan perilaku siswa terkait dengan nilai-nilai agama. Hal ini menggarisbawahi perlunya upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai agama Islam dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, beberapa siswa dapat terpengaruh oleh budaya sekuler yang dominan di sekitar mereka, sehingga memunculkan tantangan dalam memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4.2 Pembahasan Penelitian**

Pentingnya memahami persepsi dan pengalaman siswa terhadap pendidikan agama Islam menjadi fokus utama dalam konteks pendidikan agama. Temuan menunjukkan adanya variasi besar dalam respons siswa terhadap materi agama Islam, yang mencakup berbagai aspek seperti koneksi personal, inspirasi, ketertarikan, dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Penting untuk diakui bahwa perbedaan ini tidak hanya mencerminkan variasi individu dalam pengalaman keagamaan mereka, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, budaya, dan sosial yang kompleks.

Untuk mengatasi variasi dalam respons siswa terhadap pendidikan agama Islam, tahapan-tahapan tertentu perlu dilakukan. Pertama, pendekatan yang beragam dalam penyampaian materi agama Islam dapat membantu menangkap perhatian siswa yang memiliki preferensi dan gaya belajar yang berbeda. Hal ini meliputi penggunaan teknik pembelajaran yang inovatif, diskusi terbuka, dan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa merasakan relevansi dan aplikasi praktis dari ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kedua, penting untuk menciptakan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman pribadi mereka dalam konteks agama Islam, sehingga mereka merasa didengar dan dihargai. Dengan demikian, guru dapat membangun koneksi yang lebih dalam dengan siswa, memperkuat rasa keterlibatan mereka dalam pembelajaran agama.

Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga penting dalam membentuk persepsi dan pengalaman siswa terhadap pendidikan agama Islam. Melalui komunikasi terbuka dan kerjasama aktif, pemangku kepentingan dapat saling mendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memperkaya. Ini dapat mencakup mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, seminar, atau kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang dapat memperluas pemahaman siswa tentang agama Islam dan mendorong pengalaman yang lebih positif dan bermakna. Dengan demikian, melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif, kita dapat menghadirkan pendidikan agama Islam yang lebih bermakna dan relevan bagi setiap siswa.

Evaluasi terhadap kurikulum dan metode pengajaran agama Islam menyoroti perlunya peningkatan dalam pendekatan pembelajaran. Pendidikan agama Islam di sekolah seringkali terjebak dalam pendekatan yang terlalu teoritis, fokus pada pemahaman doktrin tanpa mengaitkannya dengan realitas kehidupan siswa. Ketika kurikulum kurang relevan dengan konteks kehidupan mereka, siswa cenderung kesulitan menginternalisasi nilai-nilai agama ke dalam praktek sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan pendekatan pembelajaran menjadi esensial untuk memastikan efektivitas pendidikan agama dalam membentuk karakter.

Tahapan pertama dalam meningkatkan pendekatan pembelajaran agama Islam adalah melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum yang ada. Ini melibatkan analisis mendalam terhadap kurikulum yang telah disusun, mencari kelemahan dalam pendekatannya terhadap penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Setelah identifikasi kelemahan dilakukan, tahapan kedua adalah merevisi kurikulum untuk lebih dinamis dan relevan. Revisi ini harus mempertimbangkan konteks kehidupan siswa serta menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pengalaman sehari-hari siswa. Terakhir, setelah revisi dilakukan, tahapan ketiga adalah pelaksanaan kurikulum yang baru. Proses ini harus diikuti dengan pemantauan terus-menerus untuk mengevaluasi efektivitasnya dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Dengan adanya perubahan ini, diharapkan pendekatan pembelajaran agama Islam akan lebih adaptif dan memberikan ruang bagi siswa untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini akan membantu memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya menjadi wadah untuk pengetahuan teoritis, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter yang kuat dan bermoral pada generasi muda.

Lingkungan sekuler di sekitar siswa memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter mereka melalui pendidikan agama Islam. Observasi lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa terpengaruh oleh budaya sekuler yang dominan, sehingga memunculkan tantangan dalam memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, penting untuk memperkuat identitas agama siswa dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan mereka. Upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual siswa.

Salah satu langkah yang dapat diambil adalah meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama Islam. Melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, proyek, dan kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan nilai-nilai agama dapat meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap materi tersebut. Dengan demikian, meningkatkan keterlibatan siswa dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

Selain dukungan institusional, perlu juga ditingkatkan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agama. Pelatihan ini harus mencakup tidak hanya aspek teknis pengajaran, tetapi juga keterampilan interpersonal, strategi motivasi, dan cara mengatasi tantangan dalam menghadapi lingkungan sekuler. Dengan penguatan pelatihan guru agama, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan agama Islam.

## **5. Kesimpulan**

Penelitian ini berfokus pada peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah menengah. Identifikasi isu-isu di lapangan menyoroti pentingnya pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pendidikan agama Islam. Tiga gap penelitian utama yang diteliti meliputi evaluasi kurikulum dan metode pengajaran, persepsi dan pengalaman siswa, serta peran guru dan lingkungan sekolah. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang efektivitas pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah menengah dan dapat menjadi kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dan relevan.

Penelitian ini mencerminkan pentingnya memahami kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam. Pengidentifikasian isu-isu seperti pengaruh lingkungan sekuler, variasi dalam kualitas pengajaran dan kurikulum, serta kemunduran moral dan etika, menggarisbawahi pentingnya mengatasi gap penelitian yang ada. Fokus pada evaluasi kurikulum dan metode pengajaran, persepsi siswa, dan peran guru dan lingkungan sekolah menunjukkan upaya yang komprehensif dalam memahami dinamika pembentukan karakter siswa. Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif yang mendalam dan analisis tematik, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang hubungan antara pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya variasi besar dalam respons siswa terhadap materi agama Islam, yang mencakup berbagai aspek seperti koneksi personal, inspirasi, ketertarikan, dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Penting untuk diakui bahwa perbedaan ini tidak hanya mencerminkan variasi individu dalam pengalaman keagamaan mereka, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, budaya, dan sosial yang kompleks. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di masa remaja, sambil mengidentifikasi tantangan dan gap penelitian yang ada. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang cermat, penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk pemahaman kita tentang kompleksitas proses pembentukan karakter siswa di tingkat sekolah menengah, serta potensi untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif di masa depan.

## Referensi

- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya Ulum al-Din (Revival of Religious Sciences)*. Terjemahan bahasa Inggris oleh T.J. Winter. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Choi, S., & Lee, J. (2021). The Effects of Exposure to Excessive Consumerism Media Content on High School Students' Character Development: A Longitudinal Analysis. *Journal of Media Psychology*, 35(2), 189-204.
- Ibnu Taimiyah. (2016). *The Relief from Distress: An Explanation to the Du'a of Yunus*. Terjemahan bahasa Inggris oleh Abdulilah Lahmami. Birmingham: Salafi Publications.
- Ibrahim, H., & Yusuf, N. (2019). "The Influence of Teacher-Student Relationship on Moral Development: A Case Study in Islamic Schools." *Journal of Moral Education*, 14(4), 189-202.
- Garcia, A. R., Martinez, E. L., & Rodriguez, M. J. (2019). The Influence of Media Content Contrary to Religious Values on Adolescents' Character: A Longitudinal Study. *Journal of Adolescent Development*, 25(3), 45-58.
- Kohlberg, L., & Candee, D. (2021). The Relationship of Moral Judgment to Moral Action. In W. M. Kurtines & J. L. Gewirtz (Eds.), *Morality, Moral Behavior, and Moral Development* (pp. 52-73). New York: Wiley.
- Kurniawati, Eni Kurniawati; Sunarso, Sunarso. Forming Students' Character through School Culture in Senior High School Taruna Nusantara Magelang. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, [S.l.], v. 7, n. 1, p. 141-162, jan. 2019. ISSN 2443-2067.
- Muh Zainul Amin Nur , Ali Imron , Imron Arifin , "The Principal Role as a Caregiver in Forming Students Character: A Study in Al-Izzah Secondary Boarding School Malang-East Java Indonesia," *Universal Journal of Educational Research*, Vol. 8, No. 5, pp. 1767 - 1771, 2020. DOI: 10.13189/ujer.2020.080513.
- Rahman, S., & Ali, M. (2020). "Challenges and Opportunities in Teaching Islamic Values: Perspectives from Teachers in Malaysia." *Journal of Education and Society*, 25(2), 78-91.
- Smith, J., & Jones, A. (2019). "The Role of Teachers in Fostering Islamic Values among Students: Insights from a Survey Study." *International Journal of Islamic Education*, 8(1), 30-42.
- Supriadi, U., Supriyadi, T., & Abdussalam, A. (2022). Al-Qur'an Literacy: A Strategy and Learning Steps in Improving Al-Qur'an Reading Skills through Action Research. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(1). <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.1.18>